

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Teori Halusinasi

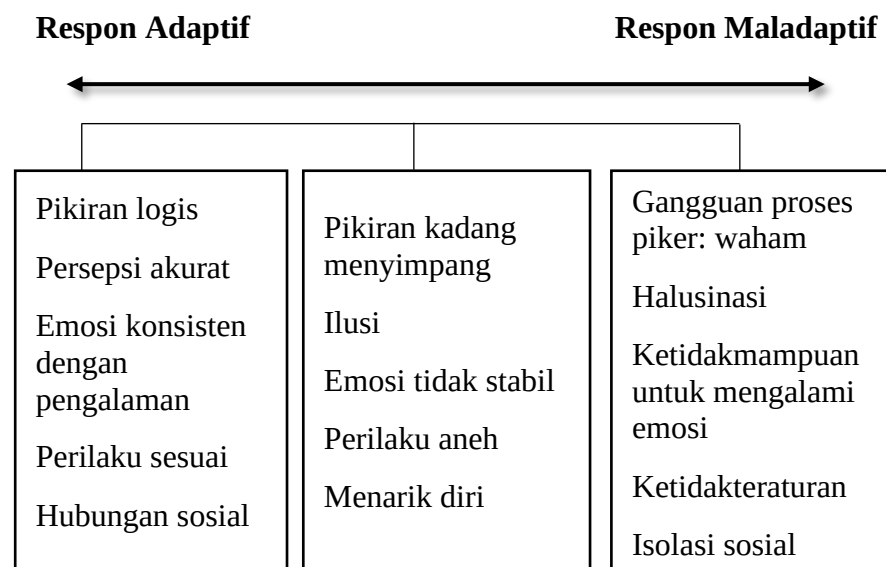
a. Pengertian Halusinasi

Salah satu gejala yang dapat ditemukan pada pasien dengan gangguan jiwa atau skizofrenia adalah halusinasi, dimana Halusinasi adalah pengalaman persepsi sensori yang terjadi tanpa adanya rangsangan eksternal nyata, namun dirasakan seolah-olah stimulus tersebut benar-benar hadir (mlftna *et al.*, 2025). Gangguan ini dapat memengaruhi aspek kognitif, persepsi, emosional, motorik, dan perilaku individu (Sulistiani, 2023). Varcarolis mendefinisikan halusinasi sebagai suatu gangguan persepsi sensori yang muncul tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata. Fenomena ini secara umum terklasifikasi ke dalam beberapa bentuk, yaitu halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, serta pengecap (Savitri *et al.*, 2023).

b. Rentang Respon

Dalam rentang respons neurobiologis halusinasi merupakan salah satu respon maladaptif. Kondisi dimana individu merasa adanya stimulus panca indera (seperti melihat, mendengar, mencium, mengecap, atau meraba) padahal sebenarnya tidak ada. Sedangkan pasien yang sehat memiliki persepsi yang akurat mereka

bisa mengenali stimulus yang diterima dengan tepat. halusinasi dipahami sebagai respons maladaptif terhadap stresor internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi fungsi kognitif, emosional, perilaku, serta kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan (Townsend & Morgan, 2021). Ketiga kondisi ini (sehat, ilusi, dan halusinasi) membentuk rentang respons individu terhadap stimulus panca indera,



Gambar 1. Rentang Respon Neurobiologis

(sumber : Pardede & Hasibuan, 2020).

c. Jenis Halusinasi

Terdapat 5 jenis halusinasi (Bere *et al.*, 2024) yaitu,

1) Halusinasi pendengaran

Kondisi saat seseorang mendengar suara yang sebenarnya tidak ada, biasanya suara tersebut seperti mengajak berbicara atau meminta klien melakukan sesuatu

2) Halusinasi Penglihatan

Halusinasi penglihatan adalah kondisi ketika seseorang melihat sesuatu di lingkungannya namun sebenarnya tidak ada objek apapun, adanya persepsi visual yang muncul tanpa ada rangsangan eksternal yang nyata (Sulaiman, 2023).

3) Halusinasi penciuman

Pada kondisi ini seseorang mengalami persepsi bau yang muncul dan sebenarnya tidak ada.

4) Halusinasi Perabaan

Halusinasi yang melibatkan kontak fisik, seseorang merasakan seperti disentuh atau digelitiki padahal tidak ada orang lain disekitarnya.

5) Halusinasi Pengecapan

Seseorang merasakan sensasi rasa manis, pahit, atau asam meskipun tidak memakan apapun (Medonca *et al.*, 2021).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Halusinasi

1) Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi merupakan faktor risiko yang mempengaruhi individu dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghadapi tekanan dari klien dan keluarganya (Muhith, 2021).

- a) Faktor Perkembangan : Hambatan pada pencapaian tugas perkembangan serta disfungsi dalam hubungan

interpersonal merupakan faktor predisposisi yang signifikan terhadap timbulnya stres dan kecemasan pada individu.

- b) Faktor Sosiokultural : Rasa kesepian dalam lingkungan sering kali berakar dari faktor-faktor sosial yang menyebabkan individu merasa tidak diterima atau disingkirkan dari interaksi komunal.
- c) Faktor Biokimia : Kondisi stres yang ekstrem dapat memicu tubuh untuk memproduksi senyawa neurokimia endogen yang bersifat halusinogenik, seperti Bufotenin dan Dimethyltryptamine (DMT), yang berkontribusi pada distorsi persepsi individu.
- d) Faktor Psikologis : Seseorang dengan kepribadian yang lemah mudah terjerumus penyalahgunaan zat adiktif sehingga dapat menyebabkan halusinasi.
- e) Faktor Genetik : Faktor keluarga berpengaruh pada penyakit skizofrenia.

2) Faktor Presipitasi

Faktor presipitasi adalah faktor yang menyebabkan halusinasi pada individu yang sudah memiliki kerentanan biasanya terjadi secara tiba – tiba. Menurut Rawlins dan Heacock dalam pratama & senja (2022) halusinasi memiliki 5 dimensi, yaitu :

- a) Dimensi Fisik : Kondisi fisik lelah, penyalahgunaan obat, demam, dan sulit tidur mampu menimbulkan halusinasi
- b) Dimensi Emosional : Masalah yang tidak dapat sehingga membuat cemas dapat menimbulkan halusinasi.
- c) Dimensi Intelektual : Ego seseorang untuk melawan hal yang menekan mampu mengambil seluruh perhatian klien sehingga menyebabkan halusinasi.
- d) Dimensi Sosial : Kondisi dimana klien menganggap hidup bersosialisasi sangat membahayakan, klien asik dengan halusinasinya.
- e) Dimensi Spiritual : Adanya rasa kehampaan hidup, kurangnya aktivitas ibadah, dan jarang berupaya secara spiritual untuk menyucikan diri mampu memunculkan halusinasi

e. Tahapan Terjadinya Halusinasi

Halusinasi terbagi atas beberapa fase (Stuart, 2016 dalam Bahri & Lestari, 2024).

1) Tahap Comforting (halusinasi terasa menyenangkan)

Pada tahap ini klien mengalami emosi yang terus – menerus seperti ketakutan, kesepian, rasa bersalah. Pada tahap ini, klien cenderung merasa nyaman dengan halusinasinya dan menganggap halusinasinya menyenangkan.

2) Tahap Condemning (halusinasi yang menyalahkan pasien)

Klien mulai merasa tidak mampu mengendalikan halusinasinya.

Tahap ini ditandai dengan halusinasi yang menakutkan.

3) Tahap Controlling (halusinasi sudah mengendalikan pasien)

Pada tahap ini klien mencoba melawan persepsinya, klien merasa kesepian, dan mulai mengalami gangguan psikotik.

4) Tahap Conquering (halusinasi sudah melebur dan pasien sangat ketakutan sampai panik serta tidak dapat membedakan khayalan dan kenyataan)

Pada tahap ini klien mulai terancam oleh halusinasi yang dirasakannya, halusinasi dapat berlangsung lama jika pasien tidak mendapatkan komunikasi terapeutik.

f. Penatalaksanaan Halusinasi

Pengobatan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi yaitu,

1) Farmakologis

Farmakoterapi adalah pemberian terapi menggunakan obat untuk gangguan jiwa. Obatnya mempunyai efek terapeutik pada mental penderita karena kerjanya pada otak atau sistem saraf pusat. Haloperidol, Chlorpromazine, Trihexphenidyl adalah obat yang biasa digunakan.

2) Terapi Modalitas

a) Terapi aktivitas

(1) Terapi musik

Pasien dapat menikmati musik yang disukai seperti mendengar, memainkan alat music, dan bernyanyi.

(2) Terapi seni

Mengungkapkan perasaan melalui aktivitas seni seperti membatik, merajut, dan menggambar

(3) Terapi relaksasi

Mempelajari dan melakukan teknik relaksasi dalam kelompok.

b) Terapi sosial

Pasien belajar bagaimana berinteraksi dengan pasien lain.

c) Terapi kelompok

(1) Terapi group (kelompok terapeutik)

(2) Terapi aktivitas kelompok

(3) TAK stimulasi persepsi : Halusinasi

(a) Sesi 1 : mengenal halusinasi

(b) Sesi 2 : mengontrol halusinasi dengan menghardik

(c) Sesi 3 : mengontrol halusinasi dengan minum obat

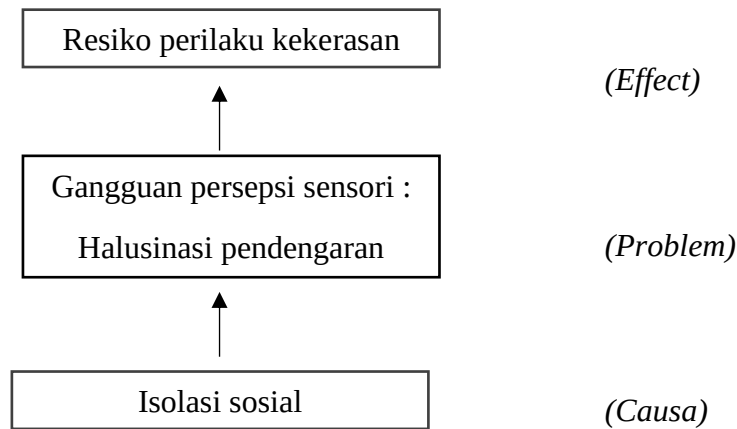
(d) Sesi 4 : mencegah halusinasi dengan bercakap – cakap

(e) Sesi 5 : mengontrol halusinasi dengan berkegiatan

d) Terapi lingkungan

Suasana rumah sakit seperti suasana didalam keluarga (home like atmosphere).

g. Pohon Masalah



Gambar 2. Pohon masalah gangguan persepsi sensori

(sumber : Azizah *et al.*, 2016)

h. Tanda dan Gejala Halusinasi

- 1) Pasien bisa terlihat marah, gelisah, atau takut karena respons terhadap stimulus yang tidak nyata
- 2) Tertawa, tersenyum, atau bereaksi emosional tanpa konteks nyata
- 3) Perubahan verbal atau komunikasi
- 4) Tampak takut, cemas, atau panik tanpa sebab jelas
- 5) Adanya perubahan konsentrasi dan kesadaran realitas

2. Konsep Terapi Aktivitas

a. Pengertian Terapi Aktivitas

Terapi aktivitas merupakan salah satu intervensi keperawatan jiwa yang dilakukan oleh perawat dengan tujuan untuk meningkatkan kondisi psikologis dan perilaku yang lebih adaptif melalui kegiatan yang terstruktur dan terarah. Berdasarkan standar intervensi keperawatan

indonesia (SIKI) terapi aktivitas diberikan untuk mengalihkan perhatian pasien dari stimulus yang mengganggu, mengurangi tanda dan gejala psikotik,serta meningkatkan fokus dan konsentrasi. berdasarkan SIKI (2018), terapi aktivitas adalah kegiatan yang menggunakan aktivitas fisik, kognitif dan spiritual tertentu untuk memulihkan keterlibatan, frekuensi, atau durasi seseorang atau kelompok dalam aktivitas.

b. Tujuan Terapi Aktivitas

Tujuan terapi aktivitas bukan semata – mata untuk mengisi waktu luang pasien, terdapat beberapa tujuan terapi aktivitas

- 1) Membantu pasien memahami realitas
- 2) Menyalurkan emosi sehat
- 3) Meningkatkan keterampilan sosial dan relasional
- 4) Menciptakan ruang yang memungkinkan pasien untuk mengalami, mencoba, dan belajar kembali fungsi – fungsi sosial yang terganggu

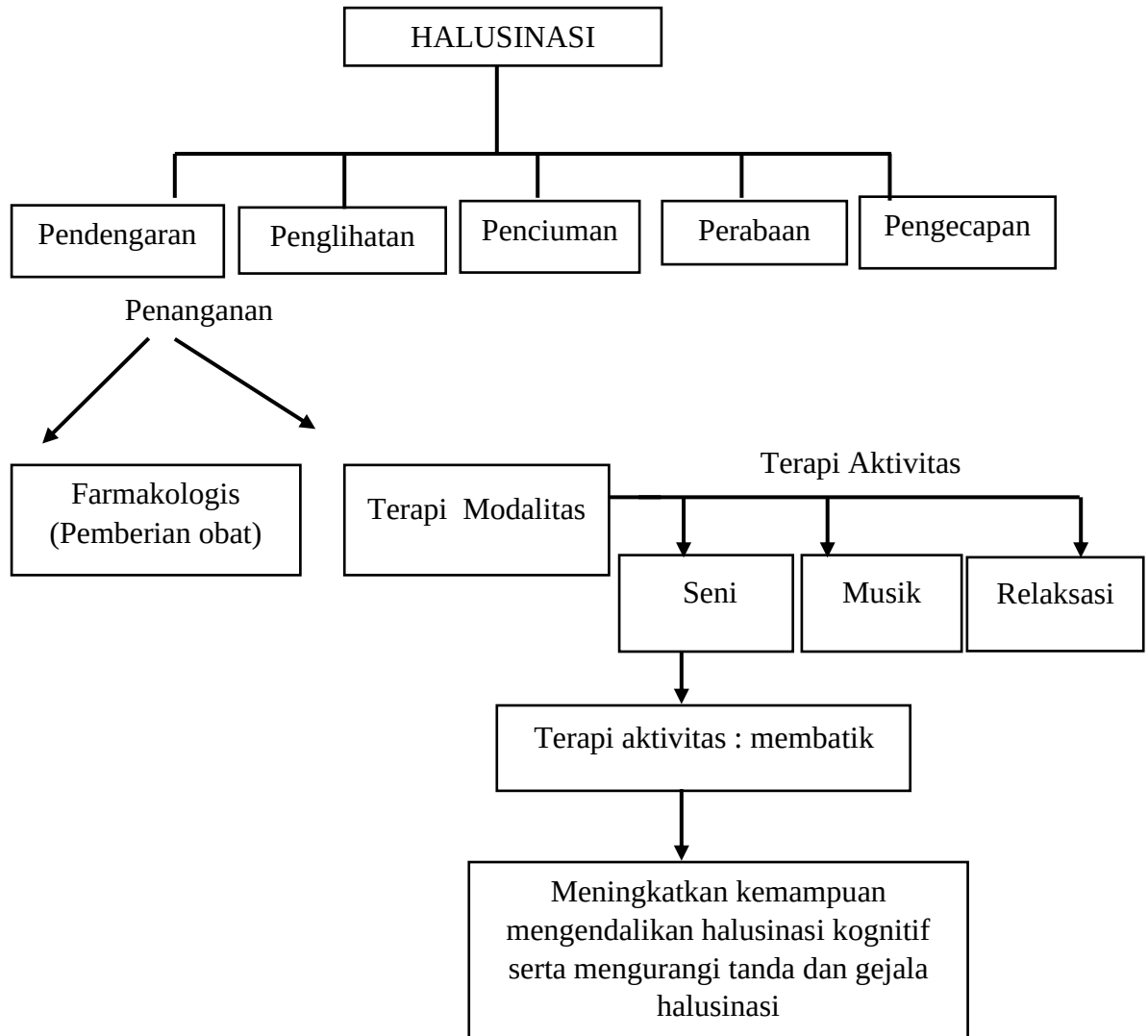
c. Terapi Aktivitas Membatik

Membatik merupakan salah satu tindakan terapi Aktivitas, membatik adalah teknik pewarnaan kain menggunakan lilin atau malam sesuai pola tertentu (Agustina *et al.*, 2021). Bagi individu yang mengalami halusinasi, kegiatan melukis batik berfungsi sebagai distraksi yang efektif karena membutuhkan fokus penuh pada prosesnya, sehingga mengalihkan perhatian mereka dari rangsangan halusinasi (Irawan, 2021).

d. Mekanisme Tindakan Terapi Aktivitas Membatik

Membatik adalah seni mewarnai dengan pola tertentu menggunakan lilin atau malam (Agustina *et al.*, 2021). membatik memiliki kompleksitas yang lebih tinggi, proses batik mulai dari pemilihan motif, pengendalian canting, hingga pewarnaan, melibatkan keterampilan motorik halus dan kognisi yang intens, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan mengalihkan perhatian dari halusinasi (Agustina *et al.*, 2021). Aktivitas batik dapat membantu pasien dengan gangguan mental melatih kemampuan kognitif dan pribadi, merangsang kreativitas, dan mendorong inovasi (Mashudi *et al.*, 2020). Dengan berkonsentrasi pada aktivitas melukis batik, pasien bisa lebih baik dalam mengelola emosi, menenangkan diri, dan mengurangi ketergantungan pada persepsi halusinatif (Mashudi dan Nasriati, 2020).

B. Kerangka Teori



Gambar 3. Kerangka Teori Halusinasi

Sumber : Akbar, F. A., & Pratiwi, A. (2025).